

Agar
**ZIARAH KUBUR
MEMBAWA BERKAH**

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Grojo Sidayu Gresik

Agar
**Ziarah Kubur
Membawa Berkah**

Penulis

**Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi
Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman**

Judul Buku

Agar Ziarah Kubur Membawa Berkah

Penulis

**Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi**

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (109 halaman)

Edisi 1

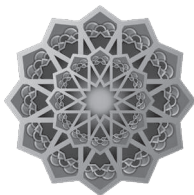
Jumadal Ula 1443 H



Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

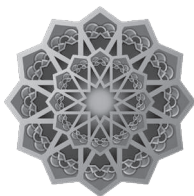
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



DAFTAR ISI

• Muqaddimah	1
• DAFENISI ZIARAH KUBUR	5
• HUKUM ZIARAH KUBUR	9
• HIKMAH & MANFAAT ZIARAH KUBUR	16
• WAKTU ZIARAH KUBUR	22
• ADAB ZIARAH KUBUR	25
• LARANGAN-LARANGAN KETIKA ZIARAH KUBUR	33
• ZIARAH KUBUR NABI	51

- ZIARAH KUBUR NON MUSLIM..... 61
- BID'AH & KEMUNKARAN KETIKA ZIARAH KUBUR 65
- HADITS-HADITS LEMAH SEPUTAR ZIARAH KUBUR91



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ :

Sesungguhnya petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dalam masalah ziarah kubur merupakan petunjuk yang paling indah dan istimewa, meliputi amalan ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia.

Inilah yang dipraktekkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya sehingga ziarah kubur mereka benar-benar memiliki arti yang istimewa dan membawa barakah. Namun, tatkala umat semakin jauh dari petunjuk Nabi Muhammad ﷺ tentang ziarah kubur maka barakah yang diidamkan tersebut seakan sulit rasanya, bahkan tidak mustahil bila yang didapatkan adalah murka, karena mereka menerjang rambu-rambu larangan tanpa terasa!!

Dari sinilah, hati kami terdorong untuk menulis sebuah tulisan secara praktis dan ilmiah berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah shahihah serta penjelasan ulama, khususnya ulama madzhab Syafi'i¹, agar ziarah kubur kita benar-

-
- 1 Seperti Imam Syafi'i, Imam Nawawi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Al-Ghozali, Al-Khothobi, Ibnu Katsir, Ibnu Mulaqqin, Al-Izzu bin Abdus Salam, dan lain sebagainya. Hal ini kami lakukan dengan harapan agar dakwah ini lebih mudah diterima oleh masyarakat kita yang mayoritasnya adalah bermadzhab Syafi'i, sebagaimana hal ini merupakan hikmah dalam berdakwah yang dinasehatkan oleh para ulama. (Lihat *Al-Hatitsu Ala Al-Mawaddah wal I'tilaf* hlm. 21-23 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi).

benar sesuai dengan ajaran agama sehingga membawa barakah dan pahala, bukan malah membawa murka.

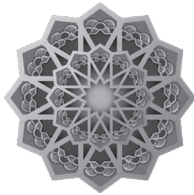
Kami yakin bahwa pembahasan ini dan dengan metode ini sangat penting sekali dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita, lebih-lebih pada zaman kita sekarang yang bertebaran virus syubhat dan syahwat di mana-mana. Semoga Allah merahmati Al-Hafizh Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i رحمته الله tatkala mengatakan: “Hendaknya bagi seorang yang ingin mengarang karya tulis untuk memilih suatu pembahasan yang manfaatnya besar dan sangat di butuhkan oleh manusia, lebih baik lagi bila pembahasan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya, dengan memilih kata-kata yang jelas, tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak juga terlalu ringkas sehingga kurang memuaskan”.²

Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon agar tulisan ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat bagi

2 *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* hlm. 54.

manusia. Saran dan kritik pembaca sangat kami nantikan demi kebaikan kita bersama.

Ditulis oleh dua penuntut ilmu syar'i
Unaizah, 28 Muharram 1430 H
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi
Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman



DAFENISI ZIARAH KUBUR

Sebelum mendefinisikan secara keseluruhan, sebaiknya kita mengetahui defenisi kosa kata-nya satu persatu, sebab seperti dikatakan oleh ar-Rozi: “Tidak mungkin kita memahami defenisi sesuatu kecuali setelah mengetahui kosa kata-nya satu persatu”.³

Ziyarah artinya pergi menuju sebagai penghormatan kepada yang diziarahi.⁴ Adapun kubur

3 *Al-Mahsul* 1/91.

4 *Al-Mishbahul Munir* 1/260 karya al-Fayyumi.

artinya adalah tempat dikubur/dipendamnya manusia apabila telah meninggal dunia.⁵

Jadi, ziarah kubur adalah pergi menuju kuburan untuk menyampaikan salam dan doa untuk ahli kubur, karena hal ini termasuk amalan ibadah yang bermanfaat bagi penziarah dan yang diziarahi.⁶

Saudaraku seiman yang kami cintai -semoga Allah memberkahimu- perlu kita ketahui bahwa ziarah kubur itu terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Ziarah kubur yang disyari'atkan, yaitu ziarah kubur dengan tujuan untuk mendo'akan mayit dan mengingat kematian seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua: Ziarah kubur yang tidak disyari'atkan, yaitu ziarah kubur dengan tujuan untuk meminta kebutuhan kepada si mayit, meminta doa dan syafa'at kepadanya, atau bermaksud doa di sana

5 *Tahdzibul Lughoh* 9/138 karya al-Azhari.

6 *Ahkamul Maqobir* hlm. 255 karya DR. Abdullah bin Umar as-Sahyibani.

dengan keyakinan bahwa hal itu akan menjadikan doanya lekas terkabul. Ziarah kubur dengan tujuan seperti ini tidak pernah disyari'atkan oleh Nabi ﷺ dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik di kuburan Nabi ﷺ atau kuburan lainnya.

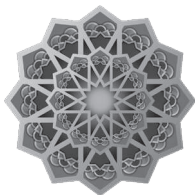
Perlu diketahui juga bahwa manusia dalam ziarah kubur terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Orang yang meremehkan ziarah kubur, sehingga tidak mengenal kuburan kecuali bila kerabat atau teman akrabnya meninggal dunia, adapun berziarah untuk mengambil pelajaran dan mengingat kematian serta memberikan doa untuk penghuni kubur, maka sangat jarang sekali.

Kedua: Orang yang berlebih-lebihan dengan ziarah kubur, sehingga mereka selalu mondar-mandir ke kuburan dan melakukan berbagai ritual ibadah di sana, bahkan banyak di antara mereka yang memberikan ibadah kepada ahli kubur dan menyakini bahwa mereka mampu memberikan manfaat dan menolak *madhorot*, seperti meminta

anak, meminta jodoh, meminta pekerjaan dan lain sebagainya. Tidak ragu bahwa semua ini merupakan kemunkaran dan penyimpangan.⁷

7 *Al-Wajiz fi Hukmi Ziyaratil Qubur* hlm. 3-4 oleh Abdullah bin Ali Ash-Shuwailih.



HUKUM ZIARAH KUBUR

Hukum ziarah kubur dengan model yang disyari'atkan dapat kita perinci sebagai berikut:

A. Ziarah kubur bagi kaum laki-laki

Tidak diragukan lagi bahwa ziarah kubur merupakan amalan yang disyari'atkan dalam Islam setelah pernah dilarang di awal-awal merkahnya dakwah Islam. Nabi ﷺ bersabda;

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

*Aku pernah melarang kalian berziaoh qubur, maka sekarang berziarahlah kalian ke kubur.*⁸

Hadits-hadits yang semakna sangat banyak, semuanya menunjukkan bahwa ziarah kuburnya awal mulanya pernah dilarang kemudian larangan tersebut dihapus dengan hadits-hadits yang sangat jelas sekali.

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Larangan pertama adalah karena mereka baru masuk Islam dan masih mengakar dengan adat-adat jahiliyyah. Tatkala pondasi-pondasi Islam telah kokoh, hukum-hukumnya telah mengakar kuat, syi’ar-syi’arnya telah meluas maka Nabi membolehkannya”.⁹

Jadi, larangan pertama adalah untuk menjaga tauhid dan mencegah dari kesyirikan berupa ketergantungan kepada ahli kubur dan pengagungan kepada mereka. Adapun setelah tauhid mengakar dalam hati para sahabat, maka Nabi ﷺ menganjurkan kepada mereka untuk ziarah

8 HR. Muslim no. 977.

9 *Al-Majmu’ Syarh Muhadzab* 5/285.

kubur untuk menambah keimanan dan mengingat kematian.

Pendapat tentang sunnahnya ziarah kubur bagi kaum lelaki adalah pendapat mayoritas ulama dan pendapat yang sangat kuat, bahkan sebagian ulama menukil adanya ijma' (kesepakatan) tentang sunnahnya ziarah kubur.¹⁰

B. Ziarah kubur bagi kaum wanita

Adapun ziarah kubur bagi wanita maka hal ini diperselisihkan oleh para ulama¹¹. Ada yang

10 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* karya an-Nawawi 5/285, *Syarh Al-Kabir* karya Ibnu Qudamah 1/585, *Al-I'tibar fi Nasikh wal Mansukh Minal Atsar* karya al-Hazimi hlm. 101. Namun penukilan ijma' ini perlu dikaji ulang karena ternyata ada sebagian ulama seperti Ibnu Sirin dan Ibrahim an-Nakho'i yang tidak membolehkan ziarah kubur secara mutlak, kendatipun pendapat dua ulama ini lemah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Barangkali maksud orang yang menukil ijma' adalah ketetapan hukum setelah mereka (Ibnu Sirin dan Ibrahim an-Nakho'i) dan sepertinya belum sampai kepada mereka bahwa larangan ziarah kubur telah terhapus". (*Fathul Bari* 3/148).

11 Sebagai perbandingan, bacalah risalah yang menguatkan pendapat yang dilarang dalam *Juz fi Ziyarat Qubur Lin Nisa'*

berpendapat mubah, makruh, haram, dan ada yang berpendapat sunnah. Adapun pendapat yang kami nilai kuat dalam masalah ini -*Wallahu A'lam*- bahwa wanita sama seperti kaum lelaki tentang hukum ziarah kubur, dengan beberapa argumen sebagai berikut;

Pertama; Keumuman sabda Nabi ﷺ;

فَزُورُوهَا

....*Maka berziarah kuburlah.*¹²

Khitob (seruan) dalam hadits ini mencakup kaum lelaki dan kaum wanita.

Kedua; Tujuan ziarah kubur untuk melembutkan hati, mengingat akherat, dan perkara ini dibutuhkan pula oleh kaum wanita tidak hanya lelaki.

Ketiga; Rasulullah ﷺ telah memberi dispensasi

karya Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dan risalah yang menguatkan bolehnya dalam *Al-Adab Syar'iyah lin Nisa' Fi Ziaratil Qubur* oleh Syaikh Amr bin Abdul Mun'im.

12 HR. Ahmad 1173, dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Shahihah* 2/545.

kepada kaum wanita untuk ziarah kubur, seperti tertuang dalam hadits Aisyah bahwasanya ia pernah ziarah ke kuburan saudaranya Abdurrahman bin Abu Bakar.¹³

Keempat; Persetujuan Nabi ﷺ terhadap wanita yang beliau lihat ketika berada di sisi kuburan, sebagaimana dalam hadits Anas.¹⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ مِنَ اللهِ mengatakan: “Sisi pendalilan dari hadits ini adalah bahwa Nabi tidak mengingkari wanita yang sedang duduk di sisi kuburan, dan persetujuannya adalah hujjah”.¹⁵

Namun, perlu dicatat dan diingat bahwa bolehnya ziarah kubur bagi wanita disyaratkan tidak boleh terlalu banyak dan terlalu sering karena hal itu akan menjurus kepada pelanggaran-pelanggaran terhadap syari’at seperti meratap, bersolek, menjadikan kubur seperti wisata dan mengobrol yang tidak ada ujungnya sebagaimana

13 HR. Al-Hakim 1/376, al-Baihaqi 4/78, dihasankan oleh al-Iroqi dalam *Takhrij al-Ihya* 4/418.

14 HR. Bukhari 1283 dan Muslim: 926

15 *Fathul Bari* 3/150

terjadi di banyak kaum wanita. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ زَوَّارَتِ الْقُبُورِ

Rasulullah melaknat (dalam lafazh yang lain Allah melaknat) para wanita yang sering ziarah kubur.¹⁶

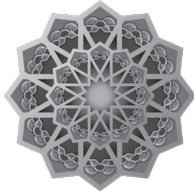
Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata: “Laknat yang disebutkan dalam hadits ini adalah untuk para wanita yang sering ziarah kubur, karena lafazh haditsnya menunjukkan makna banyak (mubalaghoh). Barangkali sebabnya adalah karena dengan sering ziarah kubur akan melalaikan hak suami, menyebabkan untuk meratapi mayit dengan teriak-teriak dan sebagainya. Apabila aman dari perkara di atas, maka tidak mengapa memberi izin bagi wanita untuk ziarah kubur, karena mengingat mati dibutuhkan oleh lelaki dan wanita”.¹⁷

16 HR.Tirmidzi: 1056, Ibnu Majah 1576, Ibnu Hibban no.790, Baihaqi 4/78, Ahmad 2/337, dihasankan oleh al-Albani dalam *Irwa'u Gholil* no.762

17 *Fathul Bari* 3/149

Imam Syaukani رحمته الله berkomentar: “Ucapan ini sudah selayaknya dijadikan pegangan dalam pemaduan antara beberapa hadits bab yang nampaknya saling kontradiksi”.¹⁸

18 *Nailul Author* 4/95, *Ahkam al-Janaiz* karya al-Albani hal.229-237



HIKMAH & MANFAAT ZIARAH KUBUR

Sesungguhnya syari'at Islam yang mulia ini sangat indah sekali, segala hukum-hukumnya dibangun di atas hikmah dan kemaslahatan, hanya saja kadang kita mengetahuinya dan kadang juga kita tidak mengetahuinya, karena memang para hamba tidak ada kewajiban untuk mengetahui perincian hikmah Allah ﷻ, namun cukup bagi mereka untuk hanya iman, ilmu secara umum, dan pasrah sepenuhnya, sebab mengetahui perincian hikmah adalah sesuatu yang di luar batas kemampuan akal manusia.

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. an-Nisa' [4]: 65)

Namun hal itu sama sekali tidak mencegah seorang untuk mengetahui hikmah suatu syari'at, karena hal tersebut memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Mengetahui ketinggian dan keindahan syari'at Islam karena semua syariatnya dibangun di atas hikmah.
2. Bisa digiyaskan (dianalogikan) kepada hal lain yang semakna.

3. Lebih menentramkan seorang hamba dengan hukum tersebut.
4. Penyemangat untuk menjalankan hukum syari'at.
5. Bisa memberikan kepuasan kepada orang lain.
6. Memberikan kekuatan ilmu yang matang.
7. Menampakkan makna salah satu nama Allah yaitu Al-Hakim¹⁹.

Adapun hikmah di balik syari'at ziarah kubur dapat kita bagi menjadi **dua macam**:

1. Bagi orang yang berziarah

Yaitu untuk mengingat kematian dan akherat sekaligus menuai pahala. Hal ini mencakup ziarah ke kuburan muslim maupun kafir. Rasulullah ﷺ bersabda:

19 Lihat *Syarh Mandhumah Ushulil Fiqih wa Qowa'iduhu*, Ibnu Utsamin hlm. 77-79.

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا
تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*Sesungguhnya aku pernah melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kamu terhadap hari akhirat.*²⁰

فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

*Berziarah kuburlah, karena ziarah kubur mengingatkan kematian.*²¹

Dalam hadits-hadits di atas, Nabi ﷺ mengiringkan antara anjuran ziarah kubur dan hikmahnya yang indah. Di antara hikmah ziarah kubur Nabi adalah:

1. Melaksanakan anjuran Nabi dan mengikuti perbuatan beliau.
2. Mengambil pelajaran dari keadaan mereka.

20 HR. Ahmad: 1173. Dishahihkan oleh al- Albani dalam *Ash-Shohihah* 2/545.

21 HR. Muslim no. 1621.

3. Mengingatn kepada kampung akherat yang kekal nan abadi.
4. Mengingatn kepada kematian yang pasti menjemput semua manusia.
5. Membuat manusia zuhud terhadap dunia yang fana.
6. Melembutkan hati yang keras dan lalai.
7. Berbuat baik dan mendoakan kebaikan kepada saudara kita seagama.²²

2. Bagi mayit yang diziarahi

Yaitu untuk mendapatkan doa dari saudaranya muslim. Hal ini khusus untuk ziarah kuburan muslim saja.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى
الْمَقْبَرَةَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

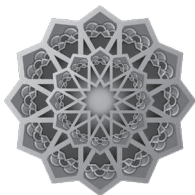
22 Lihat *Minhatul 'Allam fi Syarh Bulughil Marom* karya Abdullah al-Fauzan 4/358-359.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ keluar menuju kuburan, lalu mengucapkan, "Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang mukmin, sesungguhnya kami juga akan berjumpa dengan kalian kalau Allah sudah menghendaki".²³

Ash-Shon'ani رحمته الله berkata setelah membawakan hadits-hadits ziarah kubur: "Semua hadits ini menunjukkan disyari'atkannya ziarah kubur dan menjelaskan hikmah ziarah kubur yaitu untuk mengambil pelajaran. Apabila ziarah kubur kosong dari hikmah ini, maka bukanlah ziarah yang diinginkan oleh syari'at".²⁴

23 HR. Muslim no. 249.

24 *Subulus Salam* 2/162.



WAKTU ZIARAH KUBUR

Sebagian kalangan berkeyakinan bahwa ziarah kubur memiliki waktu-waktu utama. Oleh karenanya, tak heran bila kuburan memiliki musim-musim yang ramai dikunjungi para penziarah seperti hari jum'at, hari raya, awal bulan Muharram, Ramadhan dan sebagainya. Adakah dalam Islam ketentuan waktu khusus untuk ziarah kubur?!

Jawabannya: Tidak ada waktu khusus untuk ziarah kubur. Para ahli fiqih dari kalangan

Syafi'iyah dan Hanabilah telah menegaskan anjuran memperbanyak ziarah kubur kapanpun waktunya.²⁵ Para ulama Malikiyyah mengatakan: “Ziarah kubur tidak ada batasan dan waktu khusus”.²⁶

Hal ini dikuatkan dengan keumuman dalil-dalil perintah ziarah kubur, tidak ada keterangan bahwa ziarah kubur terbatas dengan waktu tertentu, karena diantara hikmah ziarah kubur adalah untuk mengambil pelajaran, ingat akherat, melembutkan hati, sedangkan hal itu dianjurkan setiap waktu tanpa terbatas oleh waktu khusus.²⁷

Adapun pendapat sebagian ulama bahwa waktu yang utama untuk ziarah kubur adalah hari jum'at, maka ini adalah pendapat yang lemah, tidak ada satu dalil shahih-pun yang bisa dijadikan sandaran. Barangkali mereka berdalil dengan hadits yang berbunyi:

25 *Ahkam al-Maqobir* hal. 302

26 *Mukhtashor al-Khalil Ala Mawahib al-Jalil* 2/237.

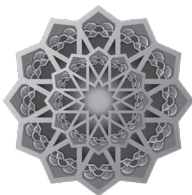
27 *Ahkam al-Maqobir* hal. 302

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، غُفِرَ
لَهُ وَكُتِبَ بَارًّا

Barangsiapa yang menziarahi kuburan kedua orang tuanya atau salah satunya setiap jum'at sekali, maka akan diampuni dosanya dan dicatat sebagai anak yang berbakti.

Namun, hadits ini adalah hadits yang palsu menurut timbangan para pakar ahli hadits.²⁸

28 Lihat *Takhrij Ihya' Ulumuddin* 4/3390 karya al-Iroqi, *Silsilah adh-Dho'ifah* no.50 karya al-Albani.



ADAB ZIARAH KUBUR

Setelah kita memahami bahwa ziarah kubur merupakan amalan yang dianjurkan, tentunya kita akan berusaha agar amalan ini sesuai dengan etika syar'i, tidak terkotori dengan noda-noda kesalahan. Bagaimanakah sebenarnya adab seorang muslim ketika hendak ziarah kubur? Berikut keterangannya:

1. Niat yang baik yaitu ingat kematian dan mengambil pelajaran

Seseorang hendaknya selalu ingat akan tempat kembalinya dan kemana akhir kehidupannya, agar dia tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia. Nabi kita menganjurkan ziarah kubur dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan ingat kematian. Beliau ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَزُورُوهَا فَإِنَّهُ يُرِقُّ
الْقَلْبَ وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarah kuburlah kalian, karena ziarah kubur dapat melembutkan hati, membuat mata menangis dan mengingatkan kematian, dan jangan berkata Hujron (ucapan yang bathil).²⁹

Maka hendaknya bagi siapa saja yang berziarah kubur untuk selalu menghadirkan hatinya,

29 HR. Ahmad 3/237, Hakim 1/532. Sanadnya hasan sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkam al-Janaiz* hal. 229

khusyu' dan selalu ingat bahwa dirinya akan kembali kepada Rabb semesta alam.³⁰

Imam an-Nawawi رحمته الله berkata: “Dianjurkan bagi seorang saat berjalan mengantar jenazah untuk menyibukkan diri dengan dzikrullah dan memikirkan kesudahan orang yang mati dan mengingat bahwa demikianlah akhir kehidupan dunia dan tempat kembali ahli dunia.

Jangan sekali-kali dia membicarakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, karena waktu ini adalah waktu untuk berfikir dan berdzikir. Sangat jelek sekali senda gurau, ngobrol yang sia-sia dan sebagainya. Kalau hal itu tercela dalam setiap keadaan, lantas bagaimana dalam keadaan seperti ini?!

Ketahuilah bahwa pendapat benar dari petunjuk para salaf adalah diam ketika mengantar jenazah, tidak mengeraskan suara, baik dengan membaca Al-Qur'an, dzikir maupun lainnya. Hikmahnya sangat jelas sekali, karena hal itu sangat

30 *Syifaa as-Sudur* hal. 160, karya Mar'i al-Karmi

menenangkan hati dan memusatkan pikiran untuk memiikirkan masalah jenazah yang sangat dituntut dalam keadaan ini”.³¹

2. Bagi wanita hendaknya izin kepada sang suami

Hendaknya seorang wanita meminta izin kepada suaminya bila ingin ziarah kubur.³² Karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati, mengambil pelajaran dan mendoakan mayit. Semua ini hukumnya sunnah, sedangkan taat suami dan memenuhi kebutuhannya adalah wajib.

3. Ucapkan salam

Apabila kita sudah mendekati kompleks perkuburan, maka ucapkanlah salam kepada para mayit yang sudah meninggal. Perkara ini termasuk

31 *Al-Adzkar* 1/423-424, tahqiq Salim al-Hilali.

32 Lihat adab-adab wanita bila ziaroh kubur dalam *al-Adab as-Syar'iah Lin Nisaa Fi Ziaroh al-Maqobir*, Amr Abdul Mun'im Salim.

sunnah yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in.³³ Diantara bentuk salam yang diajarkan Nabi ﷺ adalah

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ
وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن
شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ

Keselamatan atas kalian wahai para penghuni kampung ini. Dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan belakangan. Dan kami insya Allah nanti akan menyusul kalian juga.³⁴

4. Memintakan ampun untuk penghuni kubur

Adalah petunjuk Nabi ﷺ ketika ziarah kubur beliau mendoakan mayit dengan rahmat,

33 *Al-Iqna' Fi Masail al-Ijma'* karya Ibnul Qotthon 1/190, al-Mughni Ibnu Qudamah 2/566.

34 HR. Muslim: 975.

ampunan dan do'a kebaikan. Pernah suatu malam, beliau keluar menuju kuburan Baqi', tatkala sampai di sana beliau berdoa;

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

Ya Allah, ampunilah penghuni kuburan al-Baqi'.³⁵

Karena diantara hikmah dan tujuan ziarah kubur adalah memberikan manfaat dan kebaikan kepada saudaranya semuslim, yaitu dengan permohonan ampun, mendoakan kebaikan dan salam kesejahteraan kepada mereka.³⁶

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan: “Tidak mengapa berziarah kubur, karena Rasulullah pernah bersabda: *Dahulu aku pernah melarang kalian ziaroh kubur, sekarang berziarahlah kalian, akan tetapi jangan berkata Hujron*. Jangan berkata di sisi kuburan perkataan *Hujron*, yaitu mendoakan kebinasaan, ucapan jelek atau nyahah (ratapan). Adapun bila engkau ziarah kubur, engkau

35 HR. Muslim: 974.

36 *Ziaroh Kubur as-Syar'iah wa as-Syirkiyyah* hal. 30, Muhyiddin Muhammad al-Barkawi.

memohonkan ampun untuk yang telah meninggal, kemudian hatimu jadi lembut, dan teringat perkara akherat, maka hal ini tidak aku benci”.³⁷

5. Menghadap kiblat dan mengangkat tangan ketika berdoa

Orang yang hendak mendoakan mayyit yang telah dikubur, hendaklah menghadap kiblat ketika dia memanjatkan doanya. Karena kiblat adalah arah yang dituju ketika beribadah kepada Allah.³⁸ Sebagaimana kaum muslimin shalat menghadap kiblat, demikian pula mereka hendaknya menghadap kiblat ketika berdoa.

Imam an-Nawawi رحمته الله berkata: “Imam Abul Hasan Muhammad bin Marzuq az-Za’faroni mengatakan: “Barangsiapa yang hendak memberi salam kepada mayit, hendaknya dia memberi salam dari arah wajahnya, apabila dia hendak berdoa, maka hendaknya dia merubah posisi

37 *Al-Umm* 1/278. Lihat pula *Manhaj Imam as-Syafi'i fi Itsbaat al-Aqidah* 1/265, DR. Muhammad al-Aqil

38 *Tuhfah adz-Dzakirin* karya asy-Syaukani hal. 53.

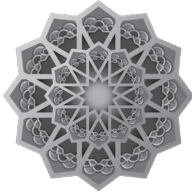
dengan menghadap kiblat”.³⁹

Adapun mengangkat tangan, maka hal ini berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها:

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Rasulullah pernah keluar pada suatu malam, maka aku mengutus Bariroh agar membuntuti beliau kemana dia pergi. Rasulullah pergi ke arah kuburan Baqi’, beliau berhenti dekat dengan Baqi’, **kemudian mengangkat tangannya**, lalu setelah itu beliau kembali pulang. Bariroh segera pulang dan mengabariku. Ketika pagi harinya, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah, tadi malam engkau pergi kemana? Beliau menjawab; Aku diperintah untuk memintakan ampun bagi para penghuni kuburan Baqi’”.⁴⁰

39 *Al-Majmu* 5/311.

40 HR. Ahmad 6/92, Malik dalam *al-Muwattho* 1/239-240, dengan sanad yang hasan. Lihat *Ahkam al-Janaiz* hal. 246.



LARANGAN-LARANGAN KETIKA ZIARAH KUBUR

Sesungguhnya termasuk keindahan syariat Islam adalah pemuliaan dan penghormatan terhadap kuburan. Pemuliaan terhadap tempat kuburan ini tiada lain karena pemuliaan terhadap mayit yang telah meninggal, karena bagaimanapun juga, seorang manusia itu mulia dan terhormat baik saat masih hidup maupun setelah matinya. Sesungguhnya dalil-dalil dari hadits Nabi dalam masalah ini sangat banyak. Barangsiapa

yang memperhatikan larangan-larangan Nabi⁴¹ berupa duduk di atas kuburan, bersandar dan menginjaknya tentu dia akan yakin bahwa larangan tersebut tiada lain kecuali bertujuan untuk pemuliaan dan penghormatan terhadap penghuni kuburan.⁴²

Namun, pemuliaan terhadap kuburan ini harus sesuai dengan koridor Islam. Jangan sampai niat baik untuk memuliakan kuburan malah membawa petaka sehingga terjatuh dalam larangan-larangan Nabi ﷺ. Berikut adalah larangan-larangan yang harus kita perhatikan saat ziarah kubur. Wallahul Muwaffiq.

1. Menginjak atau berjalan di atas kuburan

Perkara ini jelas haram, karena menginjak dan berjalan di atas kuburan termasuk bentuk

41 Lihat secara lebih luas larangan-larangan agama dalam kitab *Mausu'ah al-Manahi as-Syar'iah Fi Shahih as-Sunnah an-Nabawiyah*, Salim bin Ied al-Hilali.

42 *Tahdzib as-Sunan* 9/51-52, Ibnul Qoyyim dengan sedikit perubahan redaksi kalimat.

penghinaan terhadap kuburan dan mayit yang dikubur. Bahkan Rasulullah ﷺ telah menegaskan keharamannya dalam sebuah hadits yang bersumber dari sahabat mulia Uqbah Bin Amir, beliau ﷺ bersabda;

لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخِصَفٍ نَعِي بِرَجِي
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ .

*Sungguh aku berjalan di atas bara api atau pedang, atau aku menjahit sandalku dengan kakiku hal itu lebih aku senang daripada aku berjalan di atas kuburan seorang muslim.*⁴³

Hadits ini sangat jelas sekali menunjukkan keharaman menginjak dan berjalan di atas kuburan. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama sebagaimana dinukil oleh imam Nawawi dan

43 HR. Ibnu Majah: 1567, Ibnu Abi Syaibah 4/133 dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Bushiri dalam *az-Zawaid* 1/98. Al-Mundziri berkata: Sanadnya bagus. (*Tarhib wa Tarhib* 4/374). Lihat *al-Irwaa'*: 63, *Ahkam al-Janaiz* hal.267, keduanya oleh Syaikh al-Albani.

selainnya.⁴⁴

Imam as-Syafi'i رحمته الله berkata: “Aku membenci menginjak kuburan, duduk atau bersandar padanya”.⁴⁵

2. Duduk/bersandar di atas kuburan

Tidak boleh duduk atau bersandar di atas kuburan, karena hal itu termasuk penghinaan terhadap mayit yang dikubur dan menyakitinya.⁴⁶

Berkata Amr bin Hazm al-Anshori: Rasulullah pernah melihatku sedang bersandar pada kuburan, maka dia berkata: “Janganlah engkau menyakiti penghuni kuburan ini”.⁴⁷

44 *Fathul Bari* 3/224, Lihat pula *Nailul Author* 4/57, Syaukani, *Subulus Salam* 3/342, as-Shon'ani.

45 *Al-Umm* 1/246.

46 Bahkan sebagian ulama menghukumi bahwa perkara ini termasuk dosa besar, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-Haitsami dalam *az-Zawajir* 1/315. Lihat pula: *Fathu Dzil Jalal wal Ikrom Bi Syarhi Bulugh al-Marom* 2/334, Ibnu Utsaimin.

47 HR. Ath-Thohawi dalam *Syarah Ma'ani al-Atsar* 1/515. Sanad hadits ini shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 4/144.

Lebih tegas lagi dalam masalah ini adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

*Sungguh salah seorang diantara kalian duduk di atas bara api dan membakar bajunya, hingga sampai membakar kulitnya adalah lebih baik daripada duduk di atas kuburan.*⁴⁸

Demikian pula Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تَصَلُّوا إِلَيْهَا

*Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan jangan shalat menghadap kuburan.*⁴⁹

Imam as-Shon'ani رحمته الله mengatakan: “Dalil-dalil ini berkonsekwensi haramnya⁵⁰ duduk di atas

48 HR. Muslim: 971.

49 HR. Muslim: 972.

50 *Al-Muhalla* 5/134, Ibnu Hazm, *Syarah Shahih Muslim* 7/27, an-

dan lewat di atasnya, karena sabda Nabi *Janganlah engkau menyakiti penghuni kuburan ini* adalah larangan dari menyakiti mayyit yang dikubur dari kalangan kaum mukminin, dan menyakiti kaum mukminin adalah haram berdasarkan ayat al-Qur'an yang berbunyi;

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا

﴿ ٥٨ ﴾ أَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahzab: 58).⁵¹

3. Memakai sandal di sekitar kuburan

Perkara ini juga terlarang. Berdasarkan hadits Basyir bin Khososiyyah dia berkata:

Nawawi, *al-Furu'* 2/303 Ibnu Muflih.

51 *Subulus Salam* 3/342.

“Tatkala aku berjalan mengikuti Rasulullah, beliau mendatangi kuburan kaum muslimin, kemudian beliau melihat seseorang yang sedang berjalan di sekitar kuburan dengan memakai sandal, beliau lantas berkata: Wahai yang memakai kedua sandal, lepasilah kedua sandalmu!, orang tadi lantas menoleh, ketika dia tahu bahwa yang menegurnya adalah Rasulullah, dengan segera dia melepas sandalnya.”⁵²

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Hadits ini menunjukkan dibencinya memakai sandal ketika berjalan di sekitar kuburan”.⁵³

Namun, larangan ini dikecualikan pada beberapa keadaan, seperti;

Pertama; Apabila orang yang berjalan di sekitar kuburan ada udzur yang menghalangi dari melepas sandal, seperti apabila merasa sakit bila sandalnya dilepas, atau di kuburan banyak duri

52 HR. Abu Dawud: 3230, Nasai: 2047, Ibnu Majah: 1568, Ahmad: 5/83, Hakim 1/528. Imam an-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'* (5/288): Sanad hadits ini hasan.

53 *Fathul Bari* 3/160.

yang menusuk, atau panasnya tanah kuburan, hingga bila tidak pakai sandal akan membuat sakit dan panas.

Kedua; Apabila dengan melepas alas kakinya akan membuat susah dan berat seperti bila sedang memakai sepatu. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad apabila hendak keluar mengantar jenazah beliau memakai sepatunya padahal beliau memerintahkan untuk melepas sandal.⁵⁴

4. Buang hajat di kuburan

Para ulama telah sepakat dibencinya buang hajat di atas kuburan atau sekitar kuburan⁵⁵. Bahkan kebanyakan ulama telah menegaskan keharamannya⁵⁶. Imam as-Syirbini seorang ulama Syafi'iyah telah menyebutkan kesepakatan ulama tentang haramnya buang hajat di sekitar kuburan.⁵⁷ Rasulullah ﷺ bersabda:

54 *al-Mughni* 3/515.

55 *Bada'i as-Shona'i* 1/320, *al-Mughni* 3/440.

56 *Radd al-Mukhtar* 2/245, *al-Inshof* 2/550.

57 *Mughni al-Muhtaj* 2/41.

لَأَنَّ أَمْشِيَّ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخِصَفٍ نَعْلِي بِرِجْلِي
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَّ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ وَمَا أَبَالِي أَوْ سَطَّ
الْقُبُورِ قَضَيْتُ حَاجَتِي أَوْ وَسَطَّ السُّوقِ

Sungguh aku berjalan di atas bara api atau pedang, atau aku menempelkan sandalku di atas kakiku hal itu lebih aku senangi daripada aku berjalan di atas kuburan seorang muslim, aku tidak peduli apakah di tengah kuburan aku menundikan hajatku ataukah di tengah pasar.⁵⁸

Imam Mujahid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Jangan buang hajat di tengah kuburan jangan pula kencing di di dalamnya”.⁵⁹

5. Ngobrol masalah dunia

Dianjurkan bagi yang masuk kuburan, baik dia sebagai pengiring jenazah atau sebagai penziarah kubur, untuk senantiasa khusus’ dan merenungi

58 Telah berlalu takhrij haditsnya.

59 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushonnaf* 3/220.

tempat kembalinya, mengingat mati dan mengambil pelajaran dari apa yang dia lihat.⁶⁰

Sungguh Nabi kita yang mulia dan para sahabat apabila mereka menghadiri jenazah, mereka hadir dengan khusyu' dan penuh ketundukan. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menuturkan: “Kami ketika berada di perkuburan Baqi', Rasulullah datang kemudian duduk, kami pun ikut duduk di sekitarnya, beliau memegang sebatang kayu kecil, sambil menundukkan kepalanya beliau menggaris-garis ringan di tanah, kemudian beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang diantara kalian yang berjiwa, kecuali dia telah ditentukan tempatnya, apakah di surga atau neraka.”⁶¹

Imam al-Aini رحمته الله berkata: “Di dalam hadits ini terdapat pelajaran untuk menampakkan ketundukan dan khusyu' ketika berada di sekitar jenazah”.⁶²

60 *Al-Mughni* 3/396.

61 HR. Bukhari: 1362, Muslim: 2647

62 *Umdatul Qori* 8/189

Hal itu karena kuburan bukanlah tempat untuk ngobrol dan membicarakan masalah dunia. Tapi sungguh disesalkan, larangan ini banyak diterjang oleh mayoritas kaum muslimin!! Kita lihat kebanyakan manusia ketika hadir di kuburan, mereka lebih sering ngobrol kesana kemari, membicarakan bisnis, harga sembako dan sebagainya!!

Sungguh sahabat yang mulia Utsman bin Affan رضي الله عنه apabila berhenti di kuburan, dia menangis hingga jenggotnya basah. Ada yang bertanya padanya: Ketika engkau diingatkan surga dan neraka engkau tidak menangis, lalu kenapa engkau menangis dari hal ini? Dia menjawab: Itu karena Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kuburan adalah tempat pertama dari tempat menuju akherat, jika selamat darinya, maka akan mudah selanjutnya. Jika tidak selamat, maka setelahnya akan lebih sulit lagi”. Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: “Tidaklah aku melihat pemandangan yang lebih dahsyat daripada kuburan”.⁶³

63 HR. Tirmidzi: 2308, Ibnu Majah: 4267, Ahmad 1/63, Hakim 4/366, Baihaqi: 4/92. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-

6. Tidak mengkhususkan kuburan tertentu

Termasuk musibah terbesar yang menimpa mayoritas kaum muslimin dewasa ini adalah pengagungan terhadap kuburan-kuburan tertentu dan menjadikannya sebagai tempat yang dikunjungi berulang-ulang, perkara ini jelas haram, karena tujuan ziarah kubur untuk mengingat mati, mendoakan yang mati dan hal itu telah tercapai dengan ziarah kubur pada kuburan yang terdekat. Tidak perlu jauh-jauh dengan mengadakan perjalanan wisata ziarah wali songo⁶⁴ atau semisalnya!! Apalagi Rasulullah ﷺ telah menegaskan tidak bolehnya bepergian jauh untuk tujuan ibadah dan mendekatkan diri kecuali pada tiga tempat, beliau ﷺ bersabda;

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا ثَلَاثَةً مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي

Albani dalam *al-Misykah*: 132.

64 Lihat buku *Ziarah Wali Songo* oleh Ustadzuna Abu Ibrahim Muhammad Ali AM, Pustaka al-Ummah.

Jangan mengadakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil haram, masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha.⁶⁵

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا

Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai led (perayaan).⁶⁶

Adapun riwayat yang menerangkan bahwa Fatimah putri Nabi selalu ziarah kubur ke makam pamannya Hamzah setiap hari jum'at, shalat dan menangis disisinya, adalah riwayat yang lemah tidak bisa dijadikan sandaran.⁶⁷

65 HR. Bukhari: 1189, Muslim: 827.

66 HR. Abu Dawud: 1134, Nasai 3/171. dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no.7226

67 HR. Al-Hakim 1/377, Baihaqi 4/78. Lihat kelemahan kisah ini dalam *Ahkam al-Janaiz* hal.233, *al-Adab as-Syar'iah Lin Nisaa* hal.29.

7. Larangan bersolek bagi wanita ketika ziarah kubur

Ziarah kubur adalah amalan syar'i, maka janganlah amalan yang mulia ini terkotori dengan kemaksiatan ketika mengerjakannya. Hendaklah kaum wanita yang ingin ziarah kubur tetap memakai pakaian yang menutup aurat, sesuai aturan syar'i, tidak memakai parfum dan lain sebagainya, karena Allah ﷻ telah berfirman;

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. (QS. al-Ahzab: 33).

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda;

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِقَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ

زَانِيَةٌ

*Wanita mana saja yang memakai parfum, kemudian lewat suatu kaum agar mereka mendapati wanginya, maka dia adalah seorang wanita pezina!.*⁶⁸

Apabila hal ini tidak terwujud, bahkan sampai mengerjakan yang haram dan kemungkaran seperti tabarruj, bercampur baurnya lelaki dan wanita, berteriak histeris ala jahiliyyah, atau bid'ah yang lainnya maka haram bagi wanita untuk ziarah kubur.⁶⁹

8. Larangan niyahah

Niyahah adalah meratapi mayit dengan menngisinya hingga berteriak histeris, menaburkan debu ke kepala dan memukul-mukul wajah,

68 HR. Abu Dawud: 4173, Tirmidzi: 2786, Ahmad 4/414, Nasai 8/153, Hakim 2/396, Ibnu Khuzaimah: 1681, Ibnu Hibban: 1474. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah* hal.137.

69 *Jami' Ahkam an-Nisa* 1/581, Musthafa al-Adawi.

tetapi modelnya berbeda-beda sesuai dengan perubahan zaman.⁷⁰ Perbuatan ini termasuk dosa besar dengan kesepakatan ulama⁷¹ dan kebiasaan ahli jahiliyyah. Dari Abu Malik al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda;

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةَ

*Empat perkara yang masih dikerjakan oleh umatku termasuk perkara jahiliyyah yang belum ditinggalkan; bangga dengan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan bintang dan niyahah.*⁷²

Rasulullah ﷺ bersabda;

70 Lihat *Aridhatul Ahwadzi* Ibnul Arabi 4/177, *Lisanul Arab* Ibnul Mandzur 2/627, *Ahkamul Jana'iz* al-Albani hal. 39.

71 *Al-Kabair* adz-Dzahabi hal. 358-359 tahqiq Masyhur Hasan Salman.

72 HR. Muslim: 934.

التَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا
سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

Wanita yang meratapi mayyit dan belum taubat sebelum matinya, dia akan dipakaikan padanya baju dari kudis dan baju dari ter pada hari kiamat.⁷³

Adapun sekedar menangis yang timbul dari perasaan jiwa karena ditinggal orang tercinta, atau karena terpengaruh oleh nasehat yang mendalam dan ingat akan kematian, maka hal itu tidak mengapa, selama dalam batas kewajaran, tidak sampai histeris dan menerjang aturan syar'i. Nabi sendiri pernah menangis ketika Ibrohim puteranya wafat.⁷⁴ Beliau ﷺ juga bersabda:

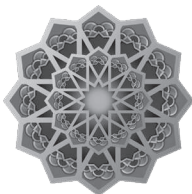
إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ
يُعَذِّبُ بِهِدَا (وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ) أَوْ يَرْحَمُ

73 HR. Muslim: 934.

74 HR. Bukhari: 1220, Muslim: 6167.

Sesungguhnya Allah tidak menyiksa karena sebab tangisan air mata dan tidak pula karena kesedihan hati, akan tetapi Dia menyiksa dan merahmati dengan ini, beliau sambil menunjuk ke lisannya.⁷⁵

75 HR. Bukhari: 1242, Muslim: 924.



ZIARAH KUBUR NABI

Sesungguhnya permasalahan dan hukum yang berkaitan seputar ziarah kubur Nabi Muhammad ﷺ merupakan masalah yang sangat populer dan mengundang polemik, sehingga betapa banyak tulisan yang dibuat mengenainya!! Dan betapa banyak ulama yang mendapatkan cobaan karenanya!! Namun, kami di sini akan menfokuskan beberapa masalah penting mengenainya secara singkat.

1. Hadits-Hadits Tentang Anjuran Ziarah Kubur Nabi semuanya tidak shahih

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa hadits-hadits tentang ziarah kubur Nabi semuanya lemah, tidak bisa dijadikan pijakan dalam agama. Oleh karena itu, tidak ada penulis kitab shahih dan sunan yang meriwayatkannya, namun yang meriwayatkannya adalah sebagian ulama yang meriwayatkan hadits-hadits lemah semisal ad-Daraquthni, al-Bazzar dan selainnya”.⁷⁶ Seperti hadits:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يُزِرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

Barangsiapa haji dan tidak menziarahiku maka dia telah berbuat kasar padaku.

Hadits ini adalah lemah sekali ditinjau dari sisi

76 *Qa'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah* Ahmad bin Abdul Halim hal. 57. Lihat tentang hadits-hadits tersebut serta penjelasan lemahnya secara bagus dalam *Shiyanatul Insan 'an Waswasah* Syaikh Dahlan Muhammad Basyir al-Hindi, *Irwaul Gholil* al-Albani, *Tanbihu Zairil Madinah* DR. Shalih as-Sadlan dan *Al-Ahaditsul Waridah fi Fadhoilul Madinah* DR. Shalih ar-Rifa'i.

sanad dan matan-nya:

Pertama; Sisi sanad, karena hadits ini derajatnya adalah MAUDHU⁷⁷. Diriwayatkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 7/2480, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhua'fa* 2/73 dari jalur **Muhammad bin Muhammad bin Nu'man bin Syibl** atau kakeknya berkata: Menceritakanku Malik dari Nafi dari Ibnu Umar secara marfu.

Hadits ini maudhu' sebagaimana ditegaskan Imam adz-Dzahabi⁷⁸, asy-Syaukani⁷⁹ dan as-Shoghoni⁸⁰. Hal itu disebabkan karena Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, dia seorang yang membawa bencana dan membolak-balik hadits-hadits orang terpercaya.

Perlu diketahui bahwa hadits ini memiliki beberapa lafadz yang serupa, tetapi semua jalur

77 **Maudhu'/Palsu**: Hadits yang didustakan kepada Rasulullah baik secara sengaja maupun tidak. (*Al-Wadh'u fil Hadits*, Umar al-Fallatah 1/100).

78 *Mizanul I'tidal* 3/237.

79 *Al-Fawaid al-Majmu'ah* hal. 42.

80 *Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* hal. 6.

haditsnya sangat parah sekali kelemahannya ditinjau dari segi ilmu hadits. Tidak ada satupun hadits yang shahih menurut ahli hadits.⁸¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani رحمته الله berkata: “Kebanyakan hadits-hadits ini adalah palsu”.⁸²

Kedua; Sisi matan, sebab berbuat kasar kepada Nabi ﷺ merupakan dosa besar kalau bukan suatu kekufuran, berarti menurut hadits ini orang yang tidak ziarah kubur Nabi ﷺ adalah melakukan dosa besar, yang konsekwensinya ziarah kubur Nabi hukumnya adalah wajib seperti haji. Hal ini tidak ada seorang muslimpun yang berpendapat demikian, karena sekalipun ziarah kubur Nabi ﷺ merupakan ibadah hanya saja menurut ulama termasuk perkara sunnah, lantas bagaimana orang yang meninggalkannya dianggap berbuat kasar dan berpaling dari Nabi ﷺ?!⁸³

81 *Syifa'us Shudur fi Ziyaratil Masyahid wal Qubur* Mar'i bin Yusuf al-Karmi hlm. 168.

82 *Rihlatus Shiddiq ila Baitil 'Atiq* karya Shiddiq Hasan Khon hlm. 146

83 *Silsilah Ahadits Dha'ifah*: 45

Anehnya, hadits-hadits palsu ini dijadikan pedoman oleh sebagian kalangan untuk menguatkan pendapat yang menganjurkan untuk mengadakan wisata/bepergian dalam rangka ziarah kubur Nabi ﷺ, padahal hal ini bertentangan dengan hadits yang shahih:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ،
وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*Janganlah mengadakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil haram, Masjidku ini (masjid Nabawi) dan masjid Aqsha.*⁸⁴

Keumuman hadits ini menunjukkan larangan seorang mengadakan perjalanan jauh ke tempat-tempat yang dianggap agung kecuali tiga tempat tersebut, termasuk juga kuburan Nabi ﷺ. Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya penukilan dari para sahabat bahwa mereka mengadakan perjalanan dalam rangka ziarah kubur Nabi, padahal mereka adalah orang yang paling mengerti dan

84 HR. Bukhari No. 1189 dan Muslim No. 827.

bersemangat dalam ibadah.

Oleh karena itu, hendaknya bagi penziarah untuk meniatkan perjalanannya untuk ziarah ke masjid Nabi bukan hanya sekedar untuk ziarah kubur Nabi saja lalu pergi. Fahamilah masalah ini baik-baik dan jangan salah faham!!

2. Hukum Ziarah Kubur Nabi

Ziarah kubur Nabi ﷺ hukumnya disyari'atkan, berdasarkan keumuman hadits Nabi yang menganjurkan ziarah kubur untuk mengingat kematian dan akherat:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Aku pernah melarang kalian berziaoh qubur, maka sekarang berziarahlah kalian ke kubur. (HR. Muslim: 977).

Perlu diketahui bahwa tidak ada perselisihan di kalangan ulama tentang sunnahnya ziarah

kubur Nabi⁸⁵, sebagaimana tidak ada perselisihan di kalangan mereka bahwa ziarah kubur Nabi bukanlah termasuk perkara yang hukumnya wajib⁸⁶.

Adapun tuduhan sebagian kalangan bahwa ulama fulan melarang ziarah kubur Nabi atau mengharamkannya, maka ini tidak lain adalah kedustaan belaka.

3. Sifat Ziarah Kubur Nabi Yang Disyari'atkan

Sifat ziarah kubur Nabi ﷺ yang disyari'atkan adalah sebagai berikut⁸⁷:

1. Penziarah hendaknya masuk masjid Nabawi dan shalat tahiyatul masjid dua raka'at lalu pergi ke kuburan Nabi dan kedua sahabatnya.
2. Setelah sampai di kuburan, hendaknya menghadap kuburan dan membelakangi kiblat seraya mengatakan: "As-Salamu 'Alaika Ayyuha

85 *Ad-Diin Al-Kholish* Shiddiq Hasan Khon 3/588-589.

86 *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 27/26.

87 Lihat *Fadhlul Madinah wa Adab Ziyarah* DR. Sulaiman al-Ghushn hlm. 30.

Nabi wa Rohmatullahi wa Barokatuhu” (Salam sejahtera untukmu wahai Nabi dan rahmat serta keberkahan bagimu).

3. Setelah itu geser selangkah ke kuburan Abu Bakar seraya mengatakan: *“As-Salamu Alaika Ya Aba Bakr”* (Salam sejahtera untukmu wahai Abu Bakr).
4. Setelah itu geser selangkah lagi ke kuburan Umar bin Khothob seraya mengatakan: *“As-Salamu Alaika Ya Umar”* (Salam sejahtera untukmu wahai Umar).
5. Hendaknya penziarah menjaga adab, tidak berdesakan, tidak berdiri terlalu lama. Hendaknya juga menjauhi gerakan-gerakan yang tidak ada ajarannya seperti memejamkan kedua mata, meletakkan kedua tangan di atas dada seperti orang shalat. Sebagaimana hendaknya bagi penziarah untuk merendahkan suara dan tidak mengeraskan suara ketika di kuburan. Allah ﷻ berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ، بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

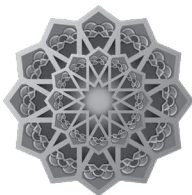
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat: 2)

Para ulama berkata: “Dibenci mengeraskan suara di sisi kubur Nabi sebagaimana di dibenci ketika beliau masih hidup, karena Nabi selalu terhormat baik ketika saat hidupnya maupun setelah wafatnya”.⁸⁸

6. Menghindari kemunkaran-kemunkaran yang bertentangan dengan agama seperti meminta doa dan syafaat kepada Nabi ﷺ, melakukan ibadah di sana, mengusap-ngusap dinding kuburan dan menciumnya, melempar surat

88 *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* Ibnu Katsir 7/335.

salam kepada beliau dan lain sebagainya. Semua merupakan kesalahan dengan kesepakatan ulama.



ZIARAH KUBUR NON MUSLIM

Boleh berziarah ke kuburan non muslim untuk mengambil pelajaran dan mengingat kematian⁸⁹. Berdasarkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya dia berkata:

“Nabi pernah menziarohi kuburan ibunya, beliau menangis dan membuat nangis orang yang berada di sekitarnya. Kemudian beliau berkata: “Aku

89 *Ahkam al-Janaiz* hal.237, al-Albani, *Al-Wajiz Fi Hukmi Ziaroh al-Kubur, as-Syar'iyah wal Bid'iyah*, hal.31, Abdullah bin Ali as-Shuwaitih.

meminta izin kepada Rabbku untuk memintakan ampun untuk ibuku, tetapi Dia tidak memberi izin. Akhirnya aku meminta agar bisa menziarahi kuburannya, maka Allah-pun memberikan izin. Berziarah kuburlah kalian, karena ziarah kubur dapat mengingatkan mati.⁹⁰

Imam an-Nawawi رحمته الله mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bolehnya menziarahi orang musyrik semasa hidup dan bolehnya menziarahi kuburan mereka setelah meninggal. Karena jika boleh menziarahi mereka setelah meninggal, tentu menziarahi mereka semasa hidupnya lebih boleh lagi. Hadits ini pula menunjukkan larangan memintakan ampun untuk orang kafir”.⁹¹

Dari sini kita ketahui hikmah bolehnya ziaroh kubur non muslim, yaitu untuk mengambil pelajaran dan ingat mati. Tidak boleh pergi ziarah kubur non muslim hanya sekedar jalan-jalan dan hiburan⁹². Tidak boleh pula bila niatnya

90 HR. Muslim: 976

91 *Syarah Shahih Muslim* 7/45.

92 *Syarah Riyadhus Shalihin* hal.578, Ibnu Utsaimin.

mengagungkan kuburan kafir, akan tetapi hendaknya untuk mengambil pelajaran dan ingat akherat. Bila tujuan ini tidak tercapai, maka tidak boleh ziarah kuburan non muslim.⁹³

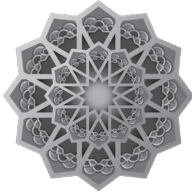
Namun perlu dicatat bahwa tidak boleh mendoakan kebaikan dan permohonan ampun bagi mereka, bahkan kita diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada mereka dengan neraka!!

Sa'ad bin Abi Waqqosh رضي الله عنه berkata: “Ada seorang arab badui datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: “Wahai Rasulullah, bapakku adalah orang yang sering menyambung silaturahmi, dia adalah orang yang sering berbuat begini dan begitu, dimanakah tempat bapakku di akherat nanti? Beliau menjawab: Dia di neraka. Rasulullah meneruskan: Acapkali engkau melewati kuburan orang kafir, maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan neraka!!. Rowi hadits berkata: Orang arab badui tadi akhirnya masuk Islam, dia sering berkata: Sungguh Rasulullah

93 *Ahkam al-Maqobir* hal.315.

sering membuat saya capek!, tidaklah aku melewati kuburan orang kafir kecuali aku memberi kabar gembira kepada mereka dengan neraka!!⁹⁴

94 Lihat takhrij hadits ini secara luas dalam *Ahkam al-Janaiz* hal. 251, al-Albani



BID'AH & KEMUNKARAN KETIKA ZIARAH KUBUR

Ketika pasukan Tatar menjajah Damaskus, banyak rakyat saat itu meminta bantuan kepada ahli kubur supaya lekas menghilangkan musibah tersebut, sehingga seorang penyair mereka mengatakan:

يَا خَائِفِينَ مِنَ التَّتْرِ لُوذُوا بِقَبْرِ أَبِي عُمَرَ
عُوذُوا بِقَبْرِ أَبِي عُمَرَ يُنَجِّيْكُمْ مِنَ الضَّرْرِ

Wahai orang-orang yang takut dari Tatar

Berlindunglah ke kuburan Abu Umar

*Niscaya dia menyelamatkanmu dari bahaya.*⁹⁵

Pada bab ini kita akan berusaha untuk mendudukan sekelumit kisah di atas dan kisah tragis lainnya yang sering kita jumpai pada para penziarah kubur. Sebuah fenomena nyata yang sering kita dapati di kuburan; banyaknya para penziarah berdoa dan meminta kepada penghuni kubur, thawaf, ngalap berkah, perayaan haul (perayaan kematian), nyembelih hewan, membaca Al-Qur'an, tabur bunga dan seabrek masalah lainnya yang perlu kita kritisi dengan timbangan syari'at Islam. Nabi ﷺ sendiri pernah menegaskan:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

*Barang siapa yang hendak berziarah (kubur), maka berziarahlah, dan jangan berkata-kata Hujron.*⁹⁶

95 Lihat *Istighasyah fi Raddi 'Alal Bakri* 2/631-6333.

96 HR. Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz* hal.277.

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “*Hujron* adalah perkataan yang bathil”⁹⁷ Syaikh al-Albani رحمته الله berkoementar: “Dan tidak diragukan lagi bahwa apa yang dilakukan mayoritas orang ketika ziarah kubur seperti berdo’a kepada sang mayit, minta pertolongan kepadanya, bertawassul dengan mereka, semua itu termasuk perkataan yang paling bathil. Maka wajib bagi setiap alim ulama untuk menjelaskan kepada manusia hukum yang sebenarnya, dan memberikan pemahaman ziarah kubur yang disyari’atkan dan tujuan ziarah kubur tersebut”⁹⁸

Oleh karenanya, pada kesempatan ini kita ingin mengulas secara ringkas tentang beberapa kemunkaran yang biasa terjadi dengan harapan agar kita mewaspadainya dan tidak terjerumus di dalamnya, sebagaimana kata seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّيْءِ شَرُّ لَكِنَّ لِتَوَقُّيهِ
وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ مِنْ الْخَيْرِ يَقَعُ فِيهِ

97 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 5/301.

98 *Ahkamul Jana'iz* hal.228.

*Aku mengetahui kejelekan bukan tuk kulakukan
tetapi untuk kewaspadaan
Barangsiapa tidak mengenal kejelekan,
niscaya dia akan jatuh di dalamnya⁹⁹.*

Bagi para penziarah kubur agar terhindar dari petaka dan murka Allah ﷻ, hendaknya mengil-mui hal-hal yang dilarang agar dia terhindar dari murka. Di antara kemunkaran ketika di kuburan yang sering dilakukan oleh banyak kalangan adalah:

1. Berdoa Kepada Selain Allah

Sesungguhnya doa termasuk jenis ibadah yang hanya khusus diperuntukkan kepada Allah semata, sehingga manusia tidak diperkenankan untuk berdoa kecuali hanya kepada-Nya semata, tidak boleh kepada selain-Nya walaupun dia seorang malaikat atau Nabi yang terdekat.

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

99 *Diwan Abu Firas al-Hamdani* 350.

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ



Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah padaKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghofir: 60)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

*Doa adalah ibadah.*¹⁰⁰

Dari sini dapat kita ketahui kesalahan banyak para penziarah yang datang ke kuburan untuk meminta rezeki lancar, cari jodoh, minta anak dan lain sebagainya.

Kalau ada yang berkata: Kami bukan meminta semua itu kepada penghuni kubur, tetapi kami meminta kepada Allah dengan perantara

100 HR. Timidzi 2969, Abu Dawud 1479 dan dishahihkan al-Albani.

mereka yang mendekatkan kami di sisi Allah ﷻ. Kita katakan padanya: Saudaraku, tahukah anda bahwa syubhat yang sama juga dilontarkan oleh orang-orang musyrik dahulu, sebagaimana Allah ﷻ ceritakan dalam al-Qur'an-Nya:

﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴾

Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Inilah syubhat yang menjadi pegang orang-orang musyrikin dahulu. Sekalipun demikian, Allah ﷻ telah mengingkari perbuatan dan alasan mereka tersebut.

2. Menyembelih di Kuburan

Kita jumpai pada sebagian masyarakat mereka menyembelih di kuburan, padahal hal ini bertentangan dengan syari'at, baik menyembelihnya untuk Allah ﷻ apalagi apabila untuk penghuni kubur.

Bila dia menyembelihnya untuk penghuni kubur, jelas ini merupakan kesyirikan dan sembilannya tidak halal dimakan. Allah ﷻ berfiman:

﴿ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ ﴾

Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (QS. al-Maidah: 3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Allah melaknat orang menyembelih untuk selain Allah. (HR. Muslim 1978)

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Adapun menyembelih untuk selain Allah, maksudnya adalah menyembelih dengan nama selain Allah seperti menyembelih untuk patung, salib, Musa, Isa, Ka’bah dan lain sebagainya. Semua itu hukumnya haram dan sembelihannya tidak halal, baik yang menyembelih adalah muslim atau nashrani atau yahudi, hal ini ditegaskan oleh Syafi’i dan disepakati oleh para sahabat kami (penganut madzhab syafi’i). Dan bila dalam sembelihan tersebut bertujuan pengagungan dan ibadah terhadap makhluk-makhluk tersebut selain Allah maka hal itu merupakan kekufuran, bila yang menyembelih adalah muslim maka setelah perbuatannya itu dia menjadi murtad”.¹⁰¹

Dan bila sembelihannya untuk Allah ﷻ, maka hukumnya juga haram karena hal ini menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyyah. Rasulullah ﷺ bersabda:

101 *Syarh Shahih Muslim* 13/205.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidak ada ‘aqr (menyembelih di kuburan) dalam Islam”.¹⁰²

Dalam Sunan Abu Dawud ada tambahan:

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانُوا يَعْقِرُونَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَقْرَةً أَوْ شَاةً

“Abdur Rozaq mengatakan: “Dahulu mereka (ahli jahiliyyah) menyembelih sapi atau kambing di sisi kuburan”.

Al-Khotobi رحمته الله berkata: “Tidak ada ‘aqr maksudnya yaitu kebiasaan orang-orang Jahiliyyah menyembelih unta di kuburan orang mati. Apabila salah seorang dermawan di antara mereka meninggal dunia, maka mereka menyembelih

102 HR. Abu Dawud 3222, Ahmad 3/197, Abdur Razaq dalam *al-Mushonaf* 6690, al-Baihaqi 4/57, al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah* 5/461 dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hlm. 203.

hewan di sisi kuburnya seraya mengatakan: Dahulu si mayit di masa hidupnya menyembelihkan untuk para tamu, sekarang kita memberikan imbalan atas perbuatannya”.¹⁰³

Imam Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Menyembelih di sisi kuburan hukumnya tercela”.¹⁰⁴

3. Menjadikan Kuburan Tempat Perayaan

Sering kita jumpai perayaan-perayaan *Haul* (ulang tahun kematian kyai atau wali) yang biasa diadakan di kuburan bukanlah termasuk ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan Islam.¹⁰⁵ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ
تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

103 *Ghoribul Hadits* 1/361.

104 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 5/290.

105 Lihat *risalah Al-Arba'in wal Khomis wa Dizkro Sanawiyah* karya Syaikh Amr Abdul Mun'im dan buku *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* oleh Imron AM.

Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai 'ied (perayaan) dan bersholawatlah kamu kepadaku karena sholawat itu akan sampai kepadaku di mana kamu berada.¹⁰⁶

Jika Rasulullah ﷺ melarang kuburannya dijadikan sebagai tempat hari raya, haul atau tempat kunjungan beramai-ramai, bagaimana dengan kuburan selainnya?!! Tentu saja dilarang juga.

Apalagi, biasanya dalam acara haul tidak lepas dari perbuatan munkar seperti tawassul kepada mayit, ratapan kepada mayit, menyembelih hewan untuk mayit dan sebagainya.

4. Meninggikan dan Membangun Kuburan

Banyak kita jumpai kuburan-kuburan yang dibangun begitu megahnya, bahkan di sebagian tempat ada kuburan yang lebih megah dari masjid di sampingnya yang hanya terbangun dari

106 HR Abu Dawud: 1746 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sho-hihul jami'* no : 7226 .

kayu!!!¹⁰⁷ Padahal banyak hadits yang menunjukkan bahwa membangun kubah-kubah di atas kuburan adalah dilarang dalam Islam:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ:
: أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ؟ أَنْ لَا تَدَعُ
تِمَثَالًا إِلَّا ظَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

*“Dari Abu Hayyaz al-Asadi berkata: “Ali bin Abi Thalib berkata padaku: Maukah saya mengutusmu seperti Rasulullah mengutusku? Jangan tinggalkan patung kecuali kamu menghancurkannya dan kuburan yang tinggi kecuali kamu meratakannya”.*¹⁰⁸

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ
يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

Dari Jabir رضي الله عنه berkata: Rasulullah melarang

107 Lihat buku *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 122 oleh Ustadz Abdullah Zaen.

108 HR. Muslim: 2239-2242.

kuburan dikapur, diduduki dan di bangun di atasnya”.

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu hasta. Ini adalah madzhab Syafi’i dan yang sependapat dengannya”.

Kemudian beliau menukil ucapan Imam Syafi’i رحمته الله: “Imam Syafi’i berkata dalam *Al-Umm*: “Saya mendapati para imam di Mekkah memerintahkan dihancurkannya bangunan-bangunan (di atas kuburan)”. Penghancuran ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ: “Dan kuburan kecuali engkau meratakannya”.¹⁰⁹

5. Ibadah di kuburan

Kita dapati para penziarah aktif melakukan beberapa amalan ibadah di kuburan, seperti

109 *Syarah Shahih Muslim* 7/40-41. Lihat pula *Al-Umm* oleh asy-Syafi’i 1/463.

l'tikaf, thawaf , shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, padahal hal ini bertentangan dengan syari'at. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالتَّصَارِي انَّحَدُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ

Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan orang Nasroni , mereka menjadikan kuburan para Nabi-Nya sebagai masjid (tempat sujud dan ibadah)”
(HR. Bukhori: 417).

Menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup:

1. Shalat di atas kubur
2. Shalat menghadap kubur
3. Membangun masjid di atas kubur dan shalat di sana.

Semua itu merupakan perbuatan haram dan dosa besar dengan kesepakatan ulama madzhab empat.¹¹⁰

110 Lihat *Tahdzir Sajid* oleh al-Albani hlm. 29-48.

Adapun membaca Al-Qur'an di kuburan, maka pendapat yang benar juga bahwa hal itu tidak disyari'atkan, tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Di antara dalil lainnya adalah hadits Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ
الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya Syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah. (HR. Muslim 1300)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an di rumah dan melarang menjadikan rumah sebagai kuburan yang tidak dibacakan

Al-Qur'an di dalamnya.¹¹¹

Bahkan dalam riwayat Muslim 1619 ketika Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Nabi ﷺ: Apa yang saya katakan pada mereka (ahli kubur) wahai Rasulullah. Nabi ﷺ tidak mengajarkan kepada Aisyah agar membaca Al-Qur'an. Tetapi doa dan salam saja. Seandainya hal itu disyariatkan, tentu Nabi tidak akan menyembunyikan kepada kekasihnya.

Dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan merupakan suatu kebid'ahan sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah ulama seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam suatu riwayat.¹¹²

Wahai saudaraku muslim, peganglah erat-erat sunnah Nabimu dan waspadalah dari perkara bid'ah dalam agama, sekalipun dianggap baik oleh kebanyakan manusia, karena setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ditegaskan oleh Nabi

ﷺ¹¹³

111 Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/685.

112 *Syarh Ihya'* oleh az-Zabidi 2/285.

113 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 50. Lihat juga *Ahkamul Janaiz* hal.

6. Ngalap Berkah

Sering kita jumpai para penziarah kubur mengusap-ngusap nisan kuburan dan kadang menciuminya, bahkan berebutan sehingga kadang membuat nisan kuburan nyaris rusak!! Semua itu dengan alasan “ngalap berkah”.

Sesungguhnya Tabarruk atau yang biasa disebut dengan *ngalap berkah* ada yang disyari’atkan yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari’atkan seperti Al-Qur’an, air zam-zam, bulan ramadhan dan sebagainya. Adapun tabarruk dengan hal-hal yang tidak disyari’atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, kuburan dan lain sebagainya.¹¹⁴

Imam Nawawi رحمته الله berkata:

وَمَنْ خَطَرَ بِبَالِهِ أَنَّ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوَهُ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ

241-242

114 Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagus dalam kitab “*At-Tabarruk Anwa’uhu waa Ahkamuhu*” oleh DR. Nashir bin Abdirrahman al-Judai’.

فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ وَغَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَاتَ إِنَّمَا هِيَ فِيئَمَا وَافَقَ
الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلَ فِي مُحَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

“Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-ngusap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barakah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barakah itu hanyalah yang sesuai dengan syari’at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisih kebenaran?!”¹¹⁵

Al-Ghozali رَحِمَهُ اللهُ جَمِيعًا juga berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْبِيلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُودِ وَالتَّصَارِي

“Sesungguhnya mengusap-ngusap dan menciumi kuburan merupakan adapt istiadat kaum Yahudi dan Nashara”¹¹⁶

115 *Al-Majmu’ Syarh Muhadzab* 8/275.

116 *Ihya’ Ulumuddin* 1/254.

7. Wisata Spiritual

Sering kita dapati bus-bus “ziarah religius” dalam rangka ziarah ke kuburan para wali atau kyai ternama, seakan sudah menjadi ritual keagamaan yang tak terpisahkan dari masyarakat. Lebih-lebih pada bulan-bulan tertentu semisal menjelang ramadhan dan idhul fithri atau bertepatan dengan peringatan *haul*.

Wisata seperti ini bertentangan dengan larangan Rasulullah ﷺ:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ،
وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*Janganlah mengadakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil harom, Masjidku ini (masjid Nabawi) dan masjid Aqsha.*¹¹⁷

Yang dikecualikan dalam hadits ini bukanlah masjid saja sebagaimana persangkaan kebanyakan orang, tetapi setiap tempat yang dijadikan

117 HR. Bukhari No. 1189 dan Muslim No. 827.

taqarrub kepada Allah ﷻ, baik berupa masjid, kuburan, atau selainnya. Hal ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata; “Aku berjumpa dengan Busyirah Ibnu Abi Basyrah Al-Ghifary, lalu dia bertanya kepadaku: “Dari mana kamu? Jawabku: “Dari bukit Thur”, Dia berkata; “Seandainya aku mengetahui sebelum kepergianmu kesana, niscaya engkau tidak akan jadi pergi ke sana, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid”

Ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa para sahabat memahami hadits ini dengan keumumannya. Hal ini juga dikuatkan dengan tidak adanya penukilan dari seorang sahabatpun bahwa mereka mengadakan perjalanan ke kuburan siapapun. Semoga Allah ﷻ merahmati orang yang mengatakan:

وَكُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ
وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti kaum salaf.

Dan setiap kejelekan adalah dengan mengikuti kaum khalaf.¹¹⁸

8. Mengkhususkan Baju hitam ke kuburan

Termasuk kemunkaran yang menyebar adalah mengkhususkan pakaian hitam ketika mengantar jenazah ke kuburan sebagai ungkapan duka, padahal adat istiadat ini merupakan impor kaum Yahudi dan Nashrani, sedangkan kaum muslimin harus menyelisihi mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barang siapa menyerupai suatu golongan, maka dia termasuk golongan mereka”.¹¹⁹

118 *Silisah Adh-Dho'ifah* al-Albani 1/124. Lihat pula buku *Ziarah Wali Songo* oleh al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali.

119 HR. Abu Dawud 4002, Ahmad dalam Musnadnya 2/50, dishahkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan Al-Albani dalam *Irwa'ul Gholil* no. 1269

Imam Al-Izzu bin Abdus Salam رحمته الله telah menegaskan bahwa hal ini termasuk kebid'ahan dalam agama, beliau berkata: “Terus menerus memakai baju hitam adalah bid'ah”.¹²⁰ Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله juga menegaskan: “Memakai baju hitam ketika mushibah merupakan syi'ar bathil dan tidak ada asalnya”.¹²¹

9. Budaya Tabur bunga

Termasuk kemunkaran juga adalah budaya tabur bunga ke kuburan sehingga terkadang kuburan seakan-akan seperti taman wisata. Sungguh, ini merupakan kemunkaran yang diambil kaum muslimin dari kaum Yahudi dan Nashara.

Sebagian orang membolehkan hal ini dengan beralasan hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ : إِنَّهُمَا

120 *Al-Fatawa* hlm. 80, dinukil dari *Munkarotul Jana'iz* hlm. 14 karya Ro'id Shobri.

121 Dinukil dari *As-Sunan wal Mubtada'at fil Ibadat* hlm. 169 karya Syaikh Amr Abdul Mun'im.

لِيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا
يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ . ثُمَّ
أَخَذَ جَرِيدَةَ رَطْبَةٍ ، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ ، فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ
وَاحِدَةٍ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ : لَعَلَّهُ
يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata: Nabi ﷺ pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya penghuni kubur sedang disiksa, keduanya tidak disiksa dalam masalah yang berat, salah satunya karena tidak menjaga dari air kencing, adapun yang kedua dia suka mengadu domba. Lalu beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah dan membelahnya menjadi dua dan menancapkan pada masing-masing kubur satu buah. Mereka bertanya: “Ya Rasulullah, kenapa kamu lakukan hal ini? Beliau menjawab: Agar diringankan siksa keduanya selama belum kering.¹²²

122 HR. Bukhori 216 dan Muslim 292.

Namun, pendalilan ini tidak benar, karena hal itu merupakan kekhususan Nabi sebab beliau mengetahui apa yang terjadi pada dua penghuni kubur tersebut, berbeda dengan kita. Oleh karena itu, adat tersebut tidak dilakukan oleh para sahabat dan salafus shalih, bahkan diingkari oleh para ulama.¹²³

10. Mengadakan Ceramah di Kuburan

Menyampaikan ceramah dan nasehat di kuburan diperinci sebagai berikut:

Pertama: Menyampaikan ceramah ketika ziarah kubur. Hukumnya adalah bid'ah tercela, tidak ada tuntunannya, sebab tidak pernah Nabi mengumpulkan manusia di kuburan untuk berceramah di sana, bahkan beliau hanya mengucapkan salam, doa kemudian pulang. Ibnul Haj berkata: "Termasuk bid'ah adalah perbuatan sebagian penceramah di kuburan pada malam

123 Lihat *Ma'alim Sunan* 1/27 oleh al-Khothobi, *Al-I'lam bi Fawaid Umadatil Ahkam* 1/543 karya Ibnul Mulaqqin, *Ahkamul Jana'iz* hlm. 253256 karya al-Albani.

bulan purnama”.¹²⁴

Kedua: Menyampaikan ceramah nasehat saat menguburkan mayit. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ seperti dalam hadits Ali bin Abi Tholib.¹²⁵ Imam Bukhari رحمته الله membuat bab hadits ini “Bab ceramah di kubur dan duduknya para sahabatnya di sekitarnya”. Al-Aini berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya duduk di kuburan dan menyampaikan ilmu dan nasehat di sana”.¹²⁶

Jadi, boleh menyampaikan nasehat dan ceramah di kuburan, tetapi hal itu kadang-kadang saja, tidak dilakukan terus-menerus, sebab petunjuk Nabi dan para salaf yang sering adalah mereka diam dan berfikir tentang kematian. Kalau memang di sana ada ceramah, maka perlu diperhatikan dua hal:

1. Janganlah ceramahnya tersebut menyibukkan manusia dari menunaikan hak si mayit dan mendoa'akannya karena hal itu lebih

124 *Al-Madkhol* 1/268.

125 HR. Bukhari 1362 Muslim 2647.

126 *Umdatul Qori* 8/198.

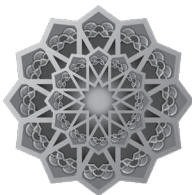
dibutuhkan mayit

2. Janganlah menyebutkan hal-hal yang dapat menambah kesedihan atau meratapi mayit.¹²⁷

Demikian penjelasan ringkas tentang beberapa kemunkaran kubur¹²⁸ yang biasa kita jumpai di sekitar kita. Sebenarnya masih ada lagi kemunkaran lainnya, namun semoga penjelasan singkat di atas bermanfaat bagi kita semua. *Wal-lahu A'lam.*

127 *Ahkamul Maqobir fi Syari'ah Islamiyyah*, Dr. Abdullah bin Umar as-Sahyibani hal. 399-400.

128 Lihat pembahasannya lebih luas dalam *Syifa' Shudur fi Ziyarah Al-Masyahid wal Qubur* oleh Mar'i al-Karmi, *Ahkamul Jana'iz* oleh al-Albani, *Ahkamul Maqobir* DR. Abdullah as-Sahyibani dan *Bida'ul Qubur* oleh Shalih al-'Ushaimi.



HADITS-HADITS LEMAH SEPUTAR ZIARAH KUBUR

Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits¹²⁹ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja,

129 Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga".

maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.

Berangkat dari hadits ini, kami terdorong untuk membuat bab ini sebagai nasehat dan peringatan kepada kita agar tidak terjatuh dalam berdusta kepada Nabi ﷺ, atau menceritakannya atau juga mengamalkannya.

Berikut beberapa contoh hadits lemah dan palsu dalam masalah ini yang banyak beredar dan populer di masyarakat¹³⁰ padahal tidak shahih dari Nabi ﷺ, maka hendaknya kita mewaspadainya:

1. Meminta bantuan kepada ahli kubur

إِذَا أَعْيَيْتَكُمْ الْأُمُورُ، فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُورِ

Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah

130 Al-Akh Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi telah mengumpulkan hadits-hadits lemah dan palsu yang populer di Indonesia dalam berbagai bidang agama dalam sebuah buku yang telah tercetak dengan judul Kritik Hadits Lemah Populer, terbitan Media Tarbiyah, Bogor. Lihatlah!!

pertolongan kepada ahli kubur.

Hadits ini adalah dusta dengan kesepakatan ulama ini¹³¹ dan sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata: “Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah ﷻ, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah ﷻ membalas orang yang membuatnya”.¹³²

2. Talqin Setelah Mati

إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ فَدَفَنْتُمُوهُ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ
عِنْدَ رَأْسِهِ فَلْيَقُلْ: يَا فُلَانَ ابْنَ فُلَانَةَ! فَإِنَّهُ سَيَسْمَعُ،
فَلْيَقُلْ: يَا فُلَانَ ابْنَ فُلَانَةَ! فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، فَلْيَقُلْ
: يَا فُلَانَ ابْنَ فُلَانَةَ! فَإِنَّهُ سَيَقُولُ: أَرَشِدْنِي أَرَشِدْنِي

131 Lihat *at-Tawassul wal Wasilah*, Ibnu Taimiyyah hlm. 174.

132 Lihat *ad-Du'a*, Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108.

رَحْمَكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ : اذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنْ دَارِ
الدُّنْيَا : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا،
وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا
يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ لَهُ : مَا نَصَعْتَ
عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ لَقِنَ حُجَّتَهُ فَيَكُونُ اللَّهُ حَاجِبَهُمَا دُونَهُ

Apabila seorang diantara kalian meninggal dunia lalu kalian menguburkannya, maka hendaklah seorang diantara kalian berdiri dan mengatakan di sisi kepalanya: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan mendengar, lalu katakanlah: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan duduk tegak, lalu katakanlah: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan mengatakan: Bimbinglah aku, bimbinglah aku, semoga Allah merahmatimu. Lalu katakanlah: Ingatlah apa yang engkau keluarkan dari dunia yaitu syahadat Lailaha Illallahu wa Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluhu dan bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan di dalamnya dan bahwa Allah

akan membangkitkan orang yang di dalam kubur, setelah itu maka Malaikat Munkar dan Nakir akan mengambil tangan sebagian lainnya seraya berkata: Apa yang kita perbuat terhadap seorang yang telah ditalqin hujjahnya. Kemudian Allah menanggungnya dari kedua malaikat tersebut.

MUNKAR. Diriwayatkan al-Qadhi al-Khal'i dalam *al-Fawaid* 2/55 dari **Abu Darda' Hasyim bin Muhammad al-Anshari**: Menceritakan kami '**Utbah bin Sakan** dari **Abu Zakariya** dari **Jabir bin Sa'id al-Azdi** dari Abu Umamah.

Sanad ini lemah sekali, saya tidak mengenal mereka kecuali 'Utbah bin Sakan, dia dikatakan oleh ad-Daraquthni: "Ditinggalkan haditsnya". Al-Haitsami mengatakan: "Diriwayatkan ath-Thobarani dalam al-Kabir, dalam sanadnya ada beberapa rawi yang tidak saya kenal".¹³³

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: "Sanadnya lemah". Ibnu Sholah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ mengatakan: Sanadnya tidak tegak".¹³⁴ Demikian juga dilemahkan oleh

133 *Majma Zawaid* 2/45

134 *Al-Majmu'* 5/304

al-Hafizh al-Iraqi¹³⁵. Ibnu Qayyim رحمته الله berkata: “Tidak shahih”.¹³⁶

Kesimpulannya, hadits ini menurut saya adalah munkar kalau bukan maudhu'. Oleh karena itu, ash-Shan'ani berkata dalam *Subulus Salam* 2/161: “Kesimpulan komentar para ulama ahli hadits bahwa hadits ini adalah lemah, mengamalkannya merupakan suatu kebid'ahan, maka janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang melakukannya”.¹³⁷

Dan tidak diragukan lagi bagi peneliti hadits bahwa hadits ini memiliki beberapa kejanggalan, diantaranya:

1. Tidak ada penukilan dari para sahabat dengan sanad yang shahih bahwa mereka melakukannya, padahal mereka adalah generasi yang paling semangat dalam mengamalkan perintah Nabi ﷺ.

135 *Takhrij Ihya'* 4/420

136 *Zadul Ma'ad* 1/504

137 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 599, *Irwaul Ghalil*: 753

2. Ucapannya “*Ya fulan bin fulanah*” menyelisihi praktek Nabi ﷺ dan para sahabat dalam memberikan nama kepada manusia dan menisbatkan mereka kepada bapak-bapak mereka, bukan kepada ibu mereka.
3. Ucapannya “karena dia mendengarnya” menyelisihi dalil-dalil syar’i yang banyak sekali. Yang benar bahwa mayit tidak mendengar kecuali apabila manusia sudah berpaling darinya dan dia mendengar suara sandal mereka untuk persiapan menjawab pertanyaan Malaikat.
4. Konsekuensi hadits ini adalah meniadakan amalan dua malaikat yang ditugasi memberikan pertanyaan kepada mayit selagi si mayit sudah ditalqin! Tidak ada seorangpun yang berpendapat seperti ini!
5. Talqin ini menurut keyakinan mereka mencakup untuk orang yang baik dan orang jelek!!¹³⁸

138 *Al-Qaulul Mubin fi Dha’fi Haditsai Talqin*, Ali Hasan al-Halabi hal. 33-35

Cukuplah bagi kita hadits shahih berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَأَسْأَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم apabila selesai dari menguburkan mayit, beliau berdiri dan berkata: “Mintalah ampunan untuk saudara kalian, dan mintalah ketetapan baginya, karena dia sekarang ditanya”.¹³⁹

139 HR. Abu Dawud 2/70, al-Hakim 1/370, al-Baihaqi 4/56, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Zuhd* hal. 129. Al-Hakim berkata: “Sanadnya shahih”. Dan disetujui adz-Dzahabi. An-Nawawi berkata 5/292: “Sanadnya bagus”. (lihat *Ahkamul Janaiz*, al-Albani hal. 198)

3. Baca surat Yasin Di Kuburan

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ }
يس { غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ أَوْ حَرْفٍ

Barangsiapa berziarah ke kuburan kedua orang tuanya setiap jum'at lalu membacakan di sisinya surat yasin, niscaya akan diampuni sebanyak jumlah ayat dan huruf yang dia baca.

MAUDHU'. Diriwayatkan Ibnu 'Adi 1/286, Abu Nuaim dalam *Akhbar Ashbahan* 2/344-345 dari jalur Abu Mas'ud Yazid bin Khalid: Menceritakan kami **Amr bin Ziyad**: Menceritakan kami Yahya bin Sulaim ath-Thaifi dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dari Abu Bakar secara marfu'.

Sanad ini, maudhu' karena Amr bin Ziyad pemalsu hadits. Ibnu Adi berkata: "Bathil". Hadits ini dicantumkan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 3/239.

Hadits ini menunjukkan sunnahnya membaca Al-Qur'an di kuburan, padahal hal ini tidak ada contohnya dalam sunnah yang shahih, bahkan

yang disyariatkan dalam sunnah ketika ziarah kubur adalah salam kepada mereka dan mengingat akherat saja, sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf shalih.

Maka membaca Al-Qur'an di kuburan merupakan suatu kebid'ahan sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah ulama seperti Abu Hanifah, Malik, Ahmad dalam suatu riwayat.¹⁴⁰

Wahai saudaraku muslim, peganglah erat-erat sunnah Nabimu dan waspadalah dari perkara bid'ah dalam agama, sekalipun dianggap baik oleh kebanyakan manusia, karena setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ditegaskan oleh Nabi.¹⁴¹

Hadits ini juga biasa dijadikan pijakan sebagian kalangan dalam mengkhususkan ziarah kubur pada hari jum'at dan menganggapnya sebagai amalan utama, padahal pengkhususan ini tidak ada dalilnya yang shahih!!¹⁴²

140 *Syarh Ihya'* oleh az-Zabidi 2/285.

141 *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 50. Lihat juga *Ahkamul Janaiz* hal. 241-242

142 lihat *al-Bida' wal Muhdatsat wa Maa Laa Ashla Lahu*, Humud bin

4. Ziarah Kubur bagi wanita

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ

Rasulullah melaknat para wanita yang ziarah kubur.

LEMAH. Hadits dengan lafadz ini adalah lemah, diriwayatkan oleh Tirmidzi 320, Abu Dawud 3236, Nasai 4/94-95, Ibnu Majah 1575, Ahmad 1/229 dan lain-lain dari jalur Muhammad bin Juhadah: Saya mendengar **Abu Sholih** dari Ibnu Abbas.

Hadits ini derajatnya lemah karena Abu Shalih yang bernama Badhan adalah lemah menurut ahli hadits.

Hadits yang shahih adalah dengan lafadz:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ

Rasulullah melaknat (dalam lafazh yang lain Allah melaknat) para wanita yang sering ziarah kubur.

HASAN. Diriwayatkan oleh Tirmidzi: 1056, Ibnu

Majah 1576, Ibnu Hibban no.790, Baihaqi 4/78, Ahmad 2/337 dan lain-lain.¹⁴³

5. Kisah Wisata Bilal Ke Kuburan Nabi

Al-Kisah, tatkala sahabat Bilal berada di Syam, dia pernah bermimpi melihat Nabi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Nabi ﷺ bersabda padanya: “Kekasaran apakah ini hai Bilal? Bukankah telah tiba saatnya engkau mengunjungiku?”. Setelah itu Bilal bangun dari tidurnya dengan penuh kesedihan lalu berangkat menuju kota Madinah dengan menaiki kendaraannya. Setibanya di sana, dia mendatangi kuburan Nabi serta menangis dan menempelkan wajahnya pada kuburan. Hasan dan Husain menemui Bilal dan memeluknya seraya berkata: “Hai Bilal, kami sangat merindukan suara adzanmu”. Bilalpun memenuhi permintaan keduanya lalu dia naik dan berdiri di loteng. Tatkala dia berucap “*Allahu Akbar, Allahu Akbar*” kota Madinah goncang. Dan

143 Lihat *Silsilah Adh-Dho'ifah* no. 225 dan *Ahkamul Jana'iz* hlm. 236 oleh al-Albani.

ketika berucap “*Asyhadu ‘an Laa Ilaha Illa Allah*” goncangannya semakin dahsyat. Dan ketika sampai “*Asyhadu ‘anna Muhammad Rasulullah*” gadis-gadis pingitan keluar dari rumah sambil mengatakan: “*Rasulullah diutus kembali*”. Tidak ada tangisan di kota Madinah setelah wafatnya Rasulullah yang lebih seru dibandingkan hari itu”.

Kisah ini cukup kondang dan populer di kalangan pengagum berat kuburan, bahkan dijadikan dalil oleh sebagian mereka tentang disyariatkannya wisata ziarah kubur Nabi. atarkan Abu Ahmad Al-Hakim dalam *Fawaid*-nya juz 5 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya pada biografi Bilal dari jalan Muhammad bin Al-Faidh dari **Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda’** dari ayahnya dari kakekanya dari Ummu Darda’ dari Abu Darda...

Kisah ini Munkar dari dua segi:

1. **Sisi sanad**, karena Ibrahim bin Muhammad dan Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda’, ada dua perowi yang tidak dikenal. Oleh karena itu, para ulama Ahli hadits mendustakan kisah

ini seperti Adz-Dzahabi¹⁴⁴, Ibnu Abdil Hadi¹⁴⁵, Al-Hafizh Ibnu Hajar¹⁴⁶, As-Syaukani¹⁴⁷ dan lain sebagainya¹⁴⁸

2. **Dari sisi matan**, inipun perlu dikritisi. Syaikh al-Albani mengatakan: “Riwayat ini adalah bathil dan maudhu’ (palsu). Tanda-tanda kepalsuannya sangat nampak sekali ditinjau dari beberapa segi. Saya akan sebutkan point-point penting saja:

Pertama: Ucapannya “*Dia mendatangi kuburan Nabi dan menangis di sisinya*” hal ini menggambarkan kepada kita bahwa kubur Nabi seperti kuburan lainnya yang bisa didatangi oleh semua orang!! Ini adalah pendapat yang bathil sekali sebagaimana diketahui oleh semua orang yang mengetahui sejarah penguburan Nabi di kamar dan rumah Aisyah yang

144 *Siyar A'lam Nubala'* 1/358

145 *As-Sharim Al-Munki* hal. 314

146 *Lisanul Mizan* 1/107-108 dalam biografi Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal

147 *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 40

148 Lihat *Syifa Shudur fi Ar-Raddi 'ala Al-Jawab Al-Masykur* hal. 11

tidak boleh bagi seorang untuk memasukinya kecuali dengan izinnya Aisyah dan hal ini terus berlangsung hingga masa Umar, sebagaimana dalam riwayat al-Hakim 3/93.

Kedua: Perkataannya “*Dan dia menempelkan wajahnya ke kuburan*”. Saya (Al-Albani) berkata: “Ini juga termasuk satu tanda lainnya akan palsunya kisah ini serta jahilnya si pemalsu kisah, karena dia menggambarkan pada kita bahwa sahabat Bilal seperti orang-orang jahil yang menerjang aturan-aturan syari’at tatkala melihat kuburan sehingga mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan berupa kesyirikan-kesyirikan seperti mengusap kubur dan menciumnya...”¹⁴⁹ *Wallahu A’lam*.

149 *Difaa’anil Hadits Nabawi wa Sirah* hal. 94-102. Lihat pula buku *Waspada Terhadap Kisah-Kisah Tak Nyata* hlm. 53-57 karya Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, cet Pustaka Al Furqon.